
JURNAL RISET AKUNTANSI DAN BISNIS

VOLUME 3 NO 1
JANUARI 2017

Jurnalakuntansi.lp3ibdg@gmail.com

AUDIT OPERASIONAL TERHADAP FUNGSI PEMBELIAN GUNA MENILAI EFEKTIVITAS PENGENDALIAN PERSEDIAAN PADA PT JAYA CIPTA ANUGERAH

Sekar Prabandari - Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Sangga Buana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penerapan audit operasional perusahaan dalam pengelolaan pembelian dengan metode Kualitatif. Tujuan metode ini adalah untuk menjelaskan dan menguraikan hasil yang di dapatkan dari penelitian ini, sehingga dapat dibuat perbandingan antara teori dan praktek di lapangan, sekaligus mengaplikasikan penerapan audit operasional pada perusahaan untuk menilai efektivitas kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan audit operasional mengenai pembelian yang telah diaplikasikan dengan baik sesuai dengan program audit yang telah ditentukan dan hasil rekomendasinya akan mempengaruhi efektivitas pembelian di PT. Jaya Cipta Anugerah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa PT. Jaya Cipta Anugerah telah mengaplikasikan audit operasional pada perusahaan dengan sebaik-baiknya. Sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan efektif dan lancar sesuai dengan standart operasional perusahaan yang telah di tetapkan perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan.

Kata kunci : Audit Operasional, Pembelian

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin kompleks dewasa ini penuh dengan tantangan dan persaingan. Agar perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, manajemen perusahaan dituntut untuk mampu mengikuti setiap perkembangan yang terjadi. Bekerja secara efektif dan efisien, baik dari segi produksi, pembelian dan penjualannya adalah salah satu cara yang dapat ditempuh sehingga perusahaan mampu bersaing dalam memperebutkan pasar.

Siklus pengeluaran adalah rangkaian kegiatan bisnis dan operasional pemrosesan data terkait yang berhubungan dengan fungsi pembelian serta pembayaran barang dan jasa. Di dalam siklus pengeluaran, pertukaran informasi utama adalah dengan pemasok barang (Vendor). Di dalam organisasi, informasi mengalir ke siklus pengeluaran dari siklus pendapatan dan produksi, pengendalian persediaan, dan berbagai departemen tentang kebutuhan untuk membeli barang dan bahan baku. Begitu barang dan bahan baku tiba, pemberitahuan penerimaannya mengalir kembali ke sumber-sumber tersebut dari siklus pengeluaran.

Tujuan utama siklus pengeluaran adalah untuk meminimalkan biaya total, memelihara dan memperoleh persediaan, perlengkapan, dan berbagai layanan yang dibutuhkan organisasi untuk berfungsi. Untuk itu, pihak manajemen perusahaan harus mampu mengawasi dan mengevaluasi efisiensi serta efektivitas proses pengeluaran khususnya pada fungsi pembelian, yang membutuhkan kemudahan akses ke data terinci mengenai sumber daya yang digunakan dalam siklus pengeluaran, kegiatan yang mengenai sumber daya tersebut, serta para pelaku yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, agar dapat berguna dan relevan untuk pengambilan keputusan.

Fungsi pembelian merupakan sumber pendapatan utama bagi suatu perusahaan dan memegang peranan penting dalam perusahaan, baik perusahaan barang/jasa. Perusahaan memerlukan suatu sistem baku yang dapat digunakan sebagai dasar otoritas wewenang dalam setiap bagian dan juga merupakan pedoman bagi masing-masing bagian dan juga merupakan pedoman bagi masing-masing bagian dalam melakukan tugasnya sehingga tercipta koordinasi kerja yang baik yang digunakan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan.

Tujuan dari perusahaan adalah memperoleh laba dari kegiatan menjual produknya yang nantinya laba tersebut dapat digunakan untuk berbagai keperluan dan investasi serta keberlangsungan usaha. Kegiatan penjualan ini tidak lepas dari adanya kegiatan pembelian dan kegiatan produksi, oleh sebab itu kegiatan pembelian kemudian dianalisa bagaimana cara pengendaliannya agar berlangsung aman dan terkontrol dengan baik, dan tidak terjadi penyalahgunaan wewenang, sehingga tidak terjadi kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan kecurangan maupun penggelapan yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang nantinya kerugian-kerugian tersebut dapat membahayakan bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Karena itulah dirasakan penting adanya suatu prosedur yang baik dalam kegiatan pembelian, yang dapat mengendalikan dan melindungi hasil dari pembelian suatu perusahaan baik itu secara tunai maupun secara kredit yang tentunya dengan dijalankannya prosedur yang baik akan dapat membawa hasil yang baik pula bagi perusahaan.

Salah satu alat bantu manajemen untuk memeriksa keandalan prosedur dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan adalah pemeriksaan manajemen yang dapat mendeteksi adanya ketidak efisienan, pemborosan dan ketidak efektifan dalam operasi perusahaan serta menilai aktifitas lainnya telah dilaksanakan secara efisien dan efektif guna mencapai laba yang optimal.

Penelitian akan dibatasi pada perusahaan terhadap salah satu aktifitas bisnis siklus pengeluaran dalam perusahaan yaitu fungsi pembelian yang pada dasarnya merupakan salah satu fungsi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam mendukung kinerja efektif berbagai aktivitas bisnis organisasi dari kegiatan pemeriksaan operasional.

Dasar penetapan hal tersebut adalah mengingat fungsi pembelian dalam perusahaan merupakan salah satu pusat kegiatan, karena dari aktifitas pembelian inilah perusahaan memperoleh informasi yang akan menentukan kelangsungan hidup dan kinerjanya.

Untuk itulah judul yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah **“AUDIT OPERASIONAL TERHADAP FUNGSI PEMEBELIAN GUNA MENILAI EFEKTIVITAS PENGENDALIAN PERSEDIAAN PADA PT JAYA CIPTA ANUGERAH”**.

LANDASAN TEORI

Manajemen Audit

Semakin kompleksnya kegiatan di dalam suatu perusahaan menyadarkan para pemilik perusahaan untuk melakukan suatu bentuk pemeriksaan lain yang tak kalah pentingnya dengan pemeriksaan keuangan. Manajemen audit merupakan suatu konsep pemeriksaan yang mencakup segala bentuk kegiatan perusahaan yang tujuannya untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas dan kehematan (ekonomis) dalam pengelolaan manajemen.

Seperti yang dikemukakan oleh **Alejandro R. Gorospe (2000)** pengertian manajemen audit adalah :

“Manajemen audit adalah suatu teknik yang secara teratur dan sistematis digunakan untuk menilai efektivitas unit atau pekerjaan dibandingkan dengan standar-standar perusahaan dan industri, dengan menggunakan petugas yang bukan ahli dalam lingkup objek yang dianalisis, untuk meyakinkan manajemen bahwa tujuannya dilaksanakan dan kegiatan yang membutuhkan perbaikan ditemukan“.

Selain itu definisi yang dikemukakan dari **Soekrisno Agoes (2000)** mengenai manajemen audit adalah :

“Manajemen audit adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan dari operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis“.

Dari dua pendapat diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa manajemen audit merupakan suatu bentuk pemeriksaan secara menyeluruh atas kegiatan-kegiatan di dalam perusahaan yang dilakukan secara objektif, independent, konstruktif, dan berorientasi ke masa depan yang bertujuan meningkatkan prestasi dan kinerja manajemen dengan cara yang paling efektif, efisien dan ekonomis.

Manajemen Audit atas fungsi pembelian

Di dalam siklus pembelian harus terdapat control yang memadai agar kecurangan (freud) dapat dihindari atau paling tidak diminimalisir. Berikut ini adalah control internal primer dalam siklus pembelian yang sesuai dengan prosedur control yang ditetapkan dalam SAS 78 :

Otorisasi Transaksi

Departemen control persediaan memonitor tingkat persediaan secara kontinu. Ketika tingkat persediaan jatuh ke titik pemesanan kembali, control persediaan secara resmi mengotorisasi pengisian kembali persediaan dengan suatu permintaan pembelian. Pembelian yang tidak diotorisasi dapat menghasilkan tingkat persediaan yang berlebihan untuk item tertentu sementara item yang lainnya kurang.

Pemisahan Tugas

Kontrol persediaan harus terpisah dari pengawasan pembelian dan persediaan. Dan juga harus ada pemisahan antara buku besar umum dengan buku besar pembantu utang dagang.

Supervisi

Supervisi yang ketat akan mengurangi exposure terutama di departemen penerimaan, seperti kegagalan dalam memeriksa aktiva dengan benar dan pencurian aktiva. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa departemen penerimaan benar-benar melakukan

pemeriksaan atas barang-barang yang diterimanya, dapat digunakan *blind copy* dari pesanan pembelian.

Catatan Akuntansi

Tujuan control dari catatan akuntansi adalah memelihara jejak audit yang memadai untuk menelusuri suatu transaksi dari dokumen sumbernya ke laporan keuangan.

Kontrol Akses

Adanya keterbatasan pihak-pihak yang dapat berhubungan langsung dengan persediaan atau aktiva lainnya.

Verifikasi Independen

Departemen utang dagang merekonsiliasi dokumen sumber sebelum kewajiban dicatat. Contohnya dalam hal permintaan pembelian, departemen utang dagang harus memastikan bahwa perusahaan benar-benar memerlukan persediaan tersebut dan bahwa transaksi tersebut telah diotorisasi. Verifikasi independen lainnya yaitu buku besar umum memverifikasi bahwa total kewajiban dicatat sama dengan total persediaan yang diterima dan bahwa total pengurangan utang dagang sama dengan total pengeluaran kas.

Metode-metode Pengendalian Persediaan

a. EOQ MODEL

Seperti telah disinggung sebelumnya, model ini merupakan salah satu teknik pengendalian persediaan paling tua dan paling terkenal. Mudah digunakan akan tetapi didasarkan pada beberapa asumsi :

1. Permintaan diketahui dan bersifat konstan
2. Lead time yaitu waktu antara pemesanan dan penerimaan, diketahui dan konstan.
3. Permintaan diterima dengan segera.
4. Tidak ada diskon.
5. Biaya yang terjadi hanya biaya set up atau pemesanan diketahui dan bersifat konstan.
6. Tidak terjadi kehabisan stok.

Dengan asumsi seperti tersebut diatas, maka tahapan untuk mencari jumlah pemesanan yang menyebabkan biaya minimal adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan persamaan untuk biaya pemasangan atau pemesanan.
- b. Mengembangkan persamaan untuk biaya penahanan atau penyimpanan
- c. Menetapkan biaya pemasangan sama dengan biaya penyimpanan
- d. Menyelesaikan persamaan dengan hasil angka jumlah pemesanan yang optimal.

Pendekatan tradisional untuk mengelola persediaan adalah memelihara persediaan yang cukup agar produksi dapat berjalan terus tanpa gangguan bahkan jika pemakaian persediaan lebih besar dari perkiraan atau bahkan jika pemasok terlambat melakukan pengiriman. Pendekatan tradisional ini seringkali disebut sebagai pendekatan **kuantitas pesanan ekonomis** (*economic order quantity*-EOQ). Karena didasarkan pada perhitungan jumlah optimal pesanan untuk meminimalkan jumlah biaya pemesanan, pengangkutan, dan kekurangan persediaan. *Biaya pemesanan* meliputi semua biaya yang berhubungan dengan pemrosesan transaksi pembelian. *Biaya pengangkutan* adalah biaya yang berhubungan dengan menyimpan persediaan. *Biaya kekurangan persediaan* adalah biaya yang ditimbulkan dari kekurangan persediaan, seperti hilangnya peluang penjualan atau penundaan produksi.

Penerapan sesungguhnya dari pendekatan EOQ berbeda-beda tergantung dari jenis barangnya. Bagi barang yang berbiaya tinggi atau tinggi pemakaiannya, seperti chip computer

dan monitor yang digunakan pada sebuah perusahaan, ketiga jenis biaya tersebut dimasukkan dalam formula perhitungan. Bagi barang yang berbiaya rendah atau jarang digunakan, seperti contohnya mur dan per untuk merakit sebuah produk tertentu, biaya pemesanan dan penggudangan biasanya diabaikan dan tujuan satu-satunya adalah untuk memelihara tingkat persediaan yang memadai.

Formula perhitungan EOQ digunakan untuk menghitung seberapa banyak yang harus dipesan. **Titik pemesanan ulang** (*reorder point*) menspesifikasikan saat untuk memesan. Perusahaan biasanya menetapkan titik pemesanan ulang berdasarkan waktu pengiriman dan tingkat persediaan aman yang diinginkan untuk mengatasi fluktuasi tidak terduga dari permintaan.

Pendekatan EOQ tradisional atas pengendalian persediaan sering kali menghasilkan jumlah penggudangan persediaan yang besar. Dalam tahun-tahun terakhir ini, banyak produsen besar di Amerika Serikat, termasuk Xerox, Ford, Motorola, NCR, Intel, McDonell Douglas, dan Delco Electronics, telah mengadopsi metode-metode alternative atas pengendalian persediaan yang bertujuan untuk meminimalkan atau bahkan menghilangkan jumlah persediaan yang disimpan.

b. POQ MODEL

Pada model EOQ kita mengasumsikan bahwa seluruh pemesanan persediaan diterima pada satu waktu. Meski demikian ada saat-saat tertentu dimana sebuah perusahaan dapat menerima persediaannya sepanjang periode. Keadaan seperti ini mengharuskan model lain yang disebut POQ (Production Order Quantity), yang mana dalam model ini produk diproduksi dan dijual pada saat yang bersamaan.

c. QUANTITY DISCOUNT MODEL

Untuk meningkatkan penjualan, banyak perusahaan menawarkan potongan harga kepada para pelanggannya, semakin banyak jumlah yang dibeli akan mendapatkan potongan harga semakin besar. Dengan demikian perusahaan yang membutuhkan bahan baku akan menghadapi penawaran dari banyak pemasok yang biasanya dalam paket-paket tertentu dimana harga per unit produk yang ditawarkan bervariasi sesuai potongan harga yang diberikan. Menghadapi hal yang demikian maka agar supaya perusahaan tidak terkecoh dalam memilih paket mana yang paling optimal biayanya maka konsep persediaan dengan quantity discount perlu dipelajari.

Dalam menentukan pilihan mana yang paling tepat adalah mempertimbangkan biaya persediaan total yang paling kecil diantara alternatif yang ada.

$$\begin{aligned} \text{Biaya Persediaan total} &= \text{Biaya Produk} + \text{Biaya Pemesanan} + \text{Biaya Penyimpanan} \\ &= D/Q \cdot S + QH/2 + PD \end{aligned}$$

Dimana:

Q = Jumlah unit yang dipesan

D = Permintaan tahunan dalam satuan

S = Biaya Pemesanan per pesanan

P = Harga per unit

H = Biaya Penyimpanan per unit per tahun

Untuk memperjelas akan diberikan contoh berikut :

Contoh:

Suatu perusahaan menghadapi tiga paket penawaran sebagai berikut:

Paket	Jumlah Pembelian	Harga per Unit	D = 5.000 unit S = Rp. 49.000 I = 20 %
A	0 – 999	Rp 5.000,-	
B	1.000 – 1.999	Rp 4.800,-	
C	2.000 lebih	Rp 4.750,-	

Tahapan:

1). Untuk setiap paket , hitung nilai Q * , dengan menggunakan persamaan

$$Q^* = \sqrt{\frac{2DS}{IP}}$$

H = IP dalam arti I = persentase dari harga per unit.

Maka perhitungannya:

$$\text{Paket A : } Q^* = \sqrt{\frac{2(5.000)(4.900)}{0,2(5.000)}} = 700$$

$$\text{Paket B : } Q^* = \sqrt{\frac{2(5.000)(4.900)}{0,2(4.800)}} = 714$$

$$\text{Paket C : } Q^* = \sqrt{\frac{2(5.000)(4.900)}{0,2(4.750)}} = 718$$

2). Jika jumlah pemesanan terlalu rendah maka harus disesuaikan jumlah pesanan ke atas yaitu ke jumlah terendah yang memungkinkan diperoleh potongan harga .

Pada contoh ini

Q * A = 700 Q* B = 1.000 (d disesuaikan) Q*C = 2.000 (d disesuaikan)

3) Dengan menggunakan rumus biaya total persediaan, hitung biaya persediaan masing-masing paket, biasanya menggunakan tabel:

Tabel 1

Perhitungan Biaya Total Persediaan

Pa ket	P	Q	Biaya Pemesanan =D/Q S	Biaya Penyimpanan =Q . I . P/2	Biaya Produk = P.P	Biaya Total Persediaan
A	5000	1700	350000	350000	2500000	25700000
B	4800	1000	245000	480000	2400000	24725000

C	47 50	20 00	122500	950000	23750 000	2482250 0
---	----------	----------	--------	--------	--------------	--------------

Sumber : Analisa Penulis

4) Yang biaya total persediaan terendah adalah $Q = 2.000$ unit, sehingga paket B yang dipilih karena menghasilkan biaya paling optimal.

PEMBAHASAN

Perbandingan antara Prosedur Pembelian Perusahaan dengan Realisasi Pelaksanaan di Lapangan.

Dari poin B diatas terlihat bahwa PT Jaya Cipta Anugerah telah memiliki sistem dan prosedur dalam pelaksanaan fungsi pembelian yang dinilai penulis sudah cukup baik meskipun belum efisien. Namun meskipun demikian, apabila dilihat dari kenyataannya atau realisasinya dilapangan banyak ditemukan kelemahan-kelemahan maupun penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, antara lain adalah kelengkapan dokumen pendukung pembelian pada saat proses yang seringkali kurang sehingga tidak dilaksanakan sesuai prosedur yang ada.

Dalam melakukan observasi langsung didapati bahwa ada beberapa hal yang menjadi catatan, seperti:

1. Dokumen yang hilang (*missed*) di salah satu departemen,
2. Tidak adanya SJ Supplier pada saat pengiriman barang,
3. Adanya form stock barang yang belum terdaftar (belum ada nomor form),
4. Support dokumen master list untuk gudang inventory control masih tercampur dengan material control (seharusnya terpisah),
5. Terdapat beberapa dokumen yang tidak ada/tidak dilengkapi tanda approval (authorized) dari atasan yang terkait/berwenang (belum teridentifikasi oleh atasan/pimpinan).

Sehingga hal-hal yang demikian tersebut dianggap sebagai *finding* (temuan).

Di samping itu pula, diidentifikasi adanya masalah pada fungsi dan peran pengawas dalam hal ini leader, supervisor, maupun manager khususnya di Departemen Pembelian (*Purchasing*). Bahwa ada *Job Description*, struktur, kegiatan, fungsi dan peran yang jelas tetapi tidak dilaksanakan secara maksimal. Hal ini juga dianggap sebagai temuan.

Evaluasi Terhadap Efisiensi dan Efektivitas Fungsi Pembelian dan Pengendalian Persediaan.

Penggerak biaya utama dalam fungsi pembelian adalah jumlah pesanan pembelian yang diproses. Jadi menemukan cara untuk mengurangi jumlah pesanan yang diproses dan untuk mempersingkat langkah-langkah yang dilibatkan dapat menghasilkan penghematan yang signifikan. Dalam menilai efisiensi, hal-hal berikut ini membantu mengidentifikasi masalah:

1. Prosedur yang tidak searah dengan tujuan.
2. Prosedur yang menyebabkan penambahan biaya padahal sebenarnya tidak perlu.
3. Pekerjaan yang sedikit manfaatnya atau tidak bermanfaat sama sekali.
4. Duplikasi usaha.
5. Kelebihan pegawai.

6. Pemanfaatan sisa sumber daya.

Dalam menilai efektifitas ada dua kategori dasar dari informasi yang berhubungan dengan keluaran yang actual. Yang kedua berasal dari aktifitas organisasi. Kedua informasi itu harus dibandingkan dan diidentifikasi perbedaan-perbedaannya. Saran dari hasil perbandingan tersebut dapat berupa:

1. Memodifikasi pernyataan tujuan dan sasaran disesuaikan dengan sumber daya.
2. Memberi mode alternatif dalam pencapaian tujuan dan sasaran.

Kesulitan utama yang dihadapi dalam audit operasional adalah menentukan rencana untuk mengevaluasi apakah efisiensi dan efektifitas telah dicapai.

Dalam melaksanakan fungsi pembelian, dapat dinilai bahwa perusahaan belum cukup efisien dan efektif di dalamnya, dikarenakan masih terdapatnya kelemahan-kelemahan maupun penyimpangan-penyimpangan yang seharusnya tidak terjadi seperti yang telah penulis kemukakan sebelumnya.

Aktifitas bisnis utama kedua yang tidak kalah penting dalam fungsi pembelian adalah penerimaan dan penyimpanan barang yang dipesan. Bagian penerimaan bertanggung jawab untuk menerima kiriman dari para pemasok. Bagian ini biasanya bertanggung jawab pada manajer gudang yang bertanggung jawab pada wakil direktur utama bagian produksi. Bagian penyimpanan persediaan, yang juga bertanggung jawab pada manajer gudang, bertanggung jawab atas penyimpanan barang tersebut. Informasi mengenai penerimaan barang dagangan yang dipesan harus dikomunikasikan ke fungsi pengendalian persediaan agar dapat memperbarui catatan persediaan.

Bagian penerimaan memiliki dua tanggung jawab utama yaitu memutuskan apakah akan menerima kiriman dan memverifikasi jumlah serta kualitas barang yang dikirim. Keputusan pertama dibuat berdasarkan informasi yang diberikan oleh fungsi pembelian: keberadaan pesanan pembelian yang valid menunjukkan bahwa kiriman harus diterima. Keputusan ini penting karena menerima barang yang tidak dipesan akan mengakibatkan terbuangnya waktu dan ruang dalam menangani serta menyimpan barang-barang tersebut hingga dapat dikembalikan. Memverifikasi jumlah barang yang dikirim merupakan hal yang penting untuk memastikan bahwa perusahaan hanya membayar barang-barang yang benar-benar diterima dan bahwa catatan persediaan diperbarui dengan akurat.

Dalam mengevaluasi efektivitas pengendalian persediaan perusahaan dicoba untuk mengambil contoh guna menilai efisiensi biaya produksi dalam melakukan pengendalian persediaan bahan baku (raw material).

Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dalam hal ini penelitian hanya berkonsentrasi pada biaya bahan baku langsung sebagai salah satu elemen penentu biaya produksi.

Dalam hal pengendalian persediaan penulis mendapati bahwa perusahaan telah memikirkan batas minimum untuk persediaannya, tetapi tidak menentukan batas maksimumnya.

Pelaksanaan metode minimum-maksimum dimulai dari penelitian terhadap pengalaman masa lalu, untuk kemudian ditetapkan batas minimum dan maksimum persediaan yang harus ditaati sepanjang tahun produksi. Jika persediaan sudah menunjukkan batas minimum, maka akan segera dilakukan pemesanan baru untuk menambah jumlah persediaan hingga batas maksimum. Penerapan metode EOQ akan sangat membantu pelaksanaan metode ini.

Pada saat melakukan observasi lapangan khususnya pada saat_kontrol penerimaan parts material, didapati bahwa ada sistem *First in First Out* (FIFO) tetapi ada permasalahan dalam pelaksanaan seperti tidak semua proses melakukan FIFO, disamping itu pula ditemukan adanya penumpukan persediaan barang yang tidak sesuai dengan jenis barangnya, contohnya terdapat bahan baku lempengan besi yang bergunung-gunung di gudang barang jadi, bukan di gudang bahan baku. Didapatkan informasi, hal ini dikarenakan bahwa gudang penyimpanan bahan baku telah penuh. Hal ini mengindikasikan adanya pembelian bahan baku diatas batas yang diperkenankan untuk persediaan. Hal tersebut akan mernbuat biaya penyimpanan persediaan bahan baku semakin tinggi sehingga akan meningkatkan biaya produksi secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka akan dilakukan analisa apakah dengan menerapkan metode EOQ, biaya bahan baku dapat diminimalisir yang nantinya akan dapat menekan biaya produksi. Berikut ini adalah biaya produksi PT Jaya Cipta Anugerah tahun 2006 :

Biaya bahan langsung:	
Persediaan bahan baku awal	Rp. 24,996,839,500
Pembelian bahan baku	Rp. 11,403,947,040
Bahan yang tersedia untuk digunakan	Rp. 36,400,786,540
Persediaan bahan baku akhir	Rp. (16,990,889,690)
Total biaya bahan baku	Rp. 19,709,896,850
Total biaya tenaga kerja langsung	Rp. 11,146,581,850
Total biaya overhead pabrik	Rp. 14,295,982,850
Biaya produksi	Rp. 45,152,461,550

Dengan menggunakan rumus EOQ dan ROP, maka akan diperoleh perhitungan seperti pada table di berikut ini:

Tabel 3
Perhitungan EOQ dan ROP

Nama Bahan	CU	RU	CO	CC	ROP	EOQ
Pedal brake	Rp. 35,000	160,972	Rp. 34,000	25 %	1.286	1.119
Handle seat	Rp. 8,400	18,935	Rp. 34,000	25 %	150	554
Pipe cross	Rp. 2,300	125,853	Rp. 34,000	25 %	1.006	863
Arm shift	Rp. 18,000	21,246	Rp. 34,000	25 %	169	400
Bartension	Rp. 14,600	120,404	Rp. 34,000	25 %	963	1.059

Sumber : PT Jaya Cipta Anugerah yang diolah penulis

Berdasarkan tabel diatas kita dapat mengetahui kapan waktu yang tepat bagi perusahaan untuk memesan kembali bahan baku tersebut (ROP). Jumlah tersebut dapat dijadikan patokan bagi perusahaan sebagai titik minimum persediaan di gudang. Dan dari table EOQ kita dapat melihat berapa banyak unit yang harus dibeli setiap kali memesan.

Batasan minimum persediaan untuk bahan baku diatas selama ini adalah sebagai berikut:

Pedal brake	: 1.500 pcs
Handle seat	: 200 pcs
Pipe cross	: 1.500 pcs
Arn shift	: 250 pcs

Bartension : 1.500 pcs

Apabila dibandingkan dengan ROP pada table 3, maka akan terlihat bahwa perusahaan melakukan pembelian bahan baku pada saat yang tidak tepat, karena batas minimum tersebut terlalu besar sehingga dikhawatirkan akan terjadi penimbunan persediaan. Selama ini perusahaan tidak menggunakan perhitungan matematis untuk menetapkan batas minimum tersebut. Penetapan batas minimum ini hanya didasarkan pada perkiraan bahwa jumlah tersebut akan cukup memenuhi kebutuhan produksi selama 2 hari sementara perusahaan menunggu pesanan yang akan datang. Hal ini diperburuk dengan tidak adanya batasan maksimum persediaan yang diperkenankan disimpan di gudang. Dari table 3 diatas kita juga dapat mengetahui berapa jumlah pesanan yang paling ekonomis (EOQ) yang dapat dilakukan perusahaan agar tingkat persediaan yang optimal dapat tercapai.

Berdasarkan analisa diatas ditarik kesimpulan bahwa pengendalian persediaan yang dilakukan perusahaan tidak memadai sehingga biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan tidak efisien. Apabila perusahaan menerapkan metode pengendalian persediaan tersebut dengan baik maka perusahaan akan dapat melakukan penghematan dalam melakukan pembelian bahan baku dengan tetap memiliki persediaan yang optimal, yaitu tidak berlebihan tetapi tetap mencukupi untuk memenuhi permintaan. Sehingga biaya pengelolaan bahan baku dapat diminimalisir dan nantinya akan berpengaruh pada pengurangan biaya produksi.

Audit Operasional atas Fungsi Pembelian dan Pengendalian Persediaan di PT. Jaya Cipta Anugerah.

Berdasarkan uraian diatas maka akan disusun tahap-tahap manajemen audit sesuai dengan ruang lingkup pembahasan yang telah ditetapkan, yaitu pada fungsi pembelian dan pengendalian persediaan. Untuk pemeriksaaan ini penulis bertindak sebagai pemeriksa tunggal. Penulis tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk melakukan pemeriksaaan ini, itulah sebabnya hasil pemeriksaaan di bawah ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan kelemahan.

Tujuan dari pemeriksaaan untuk fungsi pembelian dan pengendalian persediaan disini adalah untuk :

1. Memperoleh keyakinan mengenai ketepatan jenis, kualitas dan kuantitas persediaan barang yang dipesan.
2. Memperoleh keyakinan bahwa tidak ada penumpukan persediaan di gudang yang akan menimbulkan *idle stock*, dengan meninjau :
 - a. Memastikan bahwa tingkat persediaan dan perputaran persediaan telah mencapai tingkat optimal.
 - b. Memastikan bahwa manajemen gudang dan persediaan barang telah berjalan secara efisien dan efektif.
3. Memberikan saran-saran rekomendasi dan perbaikan yang diperlukan. Dalam membahas dan menganalisa data-data yang telah didapatkan penulis berpedoman dan mengikuti dari langkah langkah pemeriksaaan yang terdapat didalam Manajemen Audit. Dimana langkah-langkah pemeriksaaan itu adalah :
 - 1) Persiapan Pemeriksaaan.
 - 2) Pemeriksaaan Pendahuluan.
 - 3) Pemeriksaaan Lanjutan
 - 4) Pelaporan.

Dimana didalam setiap tahapan-tahapan tersebut terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang tercakup didalamnya. Kegiatan-kegiatan yang tercakup tersebut merupakan urutan dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan apabila melaksanakan suatu manajemen audit terhadap suatu objek pemeriksaan.

Pemeriksaan Lanjutan

Tahap ini adalah pemeriksaan atau penilaian lebih lanjut atas kegiatan sejauh diperlukan guna mencapai tujuan pemeriksaan. Kegiatan dalam tahap ini meliputi pendalaman dan pengembangan semua informasi penting dan relevan yang berguna untuk mempertimbangkan, mendukung temuan-temuan, kesimpulan-kesimpulan dan mengajukan rekomendasi.

Pengembangan temuan adalah pengumpulan dan pendalaman temuan yang telah didapatkan pada tahap sebelumnya. Temuan ini akan dievaluasi dan dianalisa sehingga akan dapat ditarik suatu rekomendasi yang akan berguna bagi pimpinan proyek pemeriksaan.

Temuan yang didapatkan akan dikembangkan sesuai dengan kondisi, kriteria, penyebab kelemahan, dan akibat dari kelemahan tersebut. Hasil dari pengembangan temuan ini akan disajikan dalam suatu ikhtisar temuan dan saran/rekomendasi seperti di bawah ini:

Tabel 3
DAFTAR TEMUAN, SARAN DAN REKOMENDASI

Kondisi	Kriteria	Penyebab Kelemahan	Dampak dari Kelemahan	Saran / Rekomendasi
1. Dokumen yang hilang (missed) di salah satu departemen dalam fungsi pembelian.	Penyimpanan dokumen (filling) terdaftar pada dokumen master list dan dilaksanakan.	Staff ataupun personel yang lalai dalam pengerjaan (human error)	Saat dokumen tersebut dibutuhkan, sulit untuk ditelusuri.	Sebaiknya pimpinan perusahaan melakukan pengawasan lebih ketat lagi terhadap staff dan personel yang melakukan aktifitas pembelian
2. Tidak adanya blind copy SJ supplier	Copy SJ supplier terdokumentasi dengan baik	Saat selesai menerima barang dari supplier copy SJ tidak langsung didistribusikan dan disimpan	Saat dokumen tersebut dibutuhkan, sulit untuk ditelusuri.	Petugas control penerimaan barang segera mendistribusikan SJ tersebut
3. Adanya form stok barang yang belum terdaftar	Form stok barang telah terdaftar pada Manajemen Review (MR)	Operator kurang paham mengenai form	Sistem dokumentasinya kurang terkendali dengan baik	Segera dilaporkan ke MR untuk dilakukan perbaikan
4. Support	Antara	Kurang adanya	Pada saat	Support dokumen

dokumen master list untuk inventory control masih tercampur dengan material control	inventory control dan material control harus terpisah	control yang intensif dari atasan	membutuhkan salah satu dokumen sulit ditemukan	masterlist disesuaikan dengan kebutuhan
5. Terdapat dokumen yang tidak di approv oleh pimpinan terkait	Semua dokumen yang harus diketahui atau di otorisasi oleh pimpinan harus di approv oleh pimpinan	Operator kurang memahami fungsi dari approval	Pimpinan tidak mengetahui adanya transaksi/problem yang terjadi di lapangan	Pemahaman pada operator tentang fungsi approval (edukasi oleh pimpinan)

Sumber : Diolah oleh penulis

Pelaporan

Tahap akhir dari audit operasional ini ialah pelaporan dari hasil pemeriksaan. Laporan pemeriksaan ini didasarkan dari bukti-bukti yang ada sehingga akan ditemukan suatu temuan-temuan yang akan disertakan suatu saran rekomendasi untuk perbaikan.

Dalam hal ini, pemeriksa dituntut untuk bersikap independen dan kompeten guna memastikan bahwa penyelidikan yang dilakukan serta rekomendasi yang dibuat tidak menyimpang. Laporan hasil pemeriksaan harus dapat menyampaikan informasi yang akurat, benar dan dapat dipercaya agar bermanfaat bagi si pemakai.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Pelaksanaan prosedur pembelian terhadap pembelian yang dilakukan PT. Jaya Cipta Anugerah dalam hal efisiensi dan efektifitas yang penulis nilai ialah :
 - a. Dari segi efisiensi penulis berpendapat bahwa kegiatan prosedur pembelian telah dilaksanakan secara efisien. Hal ini dapat dilihat dari para staf bagian pembelian melaksanakan prosedur sesuai SOP.
 - b. Dari segi efektifitas penulis menilai bahwa prosedur pembelian yang dilaksanakan belum efektif.
2. Penulis berkesimpulan bahwa telah terjadi penimbunan persediaan bahan baku secara berlebihan yang mengakibatkan *idle stock* dalam kegiatan mengisi persediaan. Hal ini didasarkan dari pengamatan fisik yang penulis lakukan.

Penulis mendapati adanya penyimpangan-penyimpangan atau penyelewengan yang dilakukan para staf namun dapat segera diketahui dan ditelusuri dengan melakukan Manajemen Audit.

Saran

Setelah penulis melakukan penelitian pada PT Jaya Cipta Anugerah, penulis akan menyampaikan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi perusahaan. Adapun saran - saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan agar perusahaan membuat prosedur tertulis atas fungsi pembelian dan pengendalian persediaan.
2. Penulis menyarankan agar perusahaan menggunakan metode EOQ dalam melakukan pembelian bahan baku dan menerapkan system minimum-maksimum dalam melakukan pengendalian terhadap persediaan bahan baku.
3. Pihak manajemen harus membuat anggaran pembelian secara terperinci dan melakukan analisa yang lebih mendalam terhadap varian yang terjadi.

Penulis menyarankan agar perusahaan secara rutin melaksanakan manajemen audit pada setiap fungsi - fungsi perusahaan agar dapat diketahui tingkat efektifitas, efisiensi dan ekonomisasi dari tiap - tiap fungsi tersebut, dan benar - benar mengimplementasikan rekomendasi yang diberikan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- American Accounting Association Committee. (2002). *Basic Auditing Concept*. The Institute of Internal Auditing.
- Amin, W. T. (2000), *Manajemen Audit suatu Pengantar*. Jakarta : Harvarindo.
- Carter, W. K. (2004). *Akuntansi Biaya I*. Jakarta : Erlangga.
- Chaerul, M. (2002), *Sistem Akuntansi Perusahaan Dagang*. Jakarta : Grasindo.
- Dorothea, A. W. (2000), *Manajemen Kualitas*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hall, J. A. (2001). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jilid 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Hani, T. H. (2000), *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta : BPIE.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2004), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.

- Kosasih, Rochyat. (2000). *Audit Operasional (Suatu Pengantar)*. Jakarta ; Harvarindo.
- Lalu, S. (2003). *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Marom,Chairul. (2000). *Audit Manajemen Kontemporer*,.Jakarta ; Harvarindo
- Mamduh, M. H. (2003). *Manajemen Edisi Revisi*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Mowen, H. (2006). *Manajemen Accounting*. Jakarta : Salemba Empat.
- Munawir. (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Jogjakarta : Liberty.
- Niswonger, Wareen & Fess. (1999). *Kamus Istilah Akuntansi* , Alih Bahasa M Kurdi, Jakarta ; PT Elex Media Komputindo.
- Schroeder, R. G. (1998). *Manajemen Operasi Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Siagran, S. P. (2001). *Audit Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Soekrisno, A. (2004). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh KAP*. Jakarta : Harvarindo.
- Tunakotta, T. M. (2000). *Teori Akuntansi*. Jakarta : LPFEUI.
- Zulfikarijah, Fien. (2005). *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta ; STIE YKPN